



Dari Tanya Biasa ke Tanya Bermakna: Membangun Dialog Kritis di Kelas Sejak Hari Pertama Mengajar

Artika Sari¹, Feni Firlaeni Elina², Rahmadani³, Yulianti Imran⁴
Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
E-mail: sariartika616@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 20, 2025
Revised April 15, 2025
Accepted April 24, 2025

Keywords:

Digitalization, critical dialogue, the role of teachers, student participation

ABSTRACT

This article discusses the transformation of classroom learning in the digital age, where students tend to seek answers through technological devices rather than asking teachers directly. This phenomenon leads to a decrease in students' courage and active participation in the learning process. Through a literature study with a descriptive qualitative approach, this study highlights the importance of the role of innovative teachers in creating meaningful learning that emphasizes interaction, analysis, and problem-solving, not just memorization. Multimodal learning models such as multiliteracy, project-based learning, and critical dialogue have been proven to be effective in improving students' motivation, learning attitudes, and critical thinking skills. However, obstacles such as low interest in learning, less effective communication, uncondusive classroom environment, and limited facilities and literacy are still challenges. The solutions offered include creating an interesting learning atmosphere, a personalized approach, the use of flexible learning models, and increasing teachers' creativity in delivering materials. This research emphasizes the importance of transforming learning towards critical dialogue and meaningful questions from the first day of teaching, in order to form students who are active, critical, and able to face future challenges

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received March 20, 2025
Revised April 15, 2025
Accepted April 24, 2025

Kata Kunci:

Digitalisasi, dialog kritis, peran guru, partisipasi siswa

ABSTRAK

Artikel ini membahas transformasi pembelajaran di kelas pada era digital, di mana siswa cenderung mencari jawaban melalui perangkat teknologi daripada bertanya langsung kepada guru. Fenomena ini menyebabkan menurunnya keberanian dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru inovatif dalam menciptakan pembelajaran bermakna yang menekankan interaksi, analisis, dan pemecahan masalah, bukan sekadar hafalan. Model pembelajaran multimodal seperti multiliterasi, pembelajaran berbasis proyek, dan dialog kritis terbukti efektif meningkatkan motivasi, sikap belajar, serta keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, hambatan seperti rendahnya minat belajar, komunikasi yang kurang efektif, lingkungan kelas yang tidak kondusif, serta keterbatasan fasilitas dan literasi masih menjadi tantangan. Solusi yang ditawarkan meliputi penciptaan suasana belajar yang menarik, pendekatan personal, penggunaan model pembelajaran yang fleksibel, serta peningkatan kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi pembelajaran menuju dialog kritis dan pertanyaan bermakna sejak hari pertama mengajar, guna membentuk siswa yang aktif, kritis, dan mampu menghadapi tantangan masa depan



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Artika Sari
Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
E-mail: sariartika616@gmail.com

Pendahuluan

Pembelajaran di kelas bukan tentang bagaimana menerima pertanyaan tapi tentang penerimaan pembelajaran yang bermakna. Pada era transformasi sekarang ini, anak-anak mulai mengubah budaya belajar di kelas, seperti misalnya semua pertanyaan yang ada di benaknya, kembali ditanyakan pada gawai mereka. Hal ini didasari karena kesiapan mental seorang anak sekarang untuk bertanya kepada guru berkurang. Ini disebabkan karena mereka sering mengonsumsi kebiasaan untuk harus terlihat sempurna dengan dipermudah oleh berbagai akses teknologi saat ini. Sejalan dengan itu (sulastia, dkk 2023) mengatakan bahwa rendahnya kemampuan memecahkan masalah siswa, karena dominasi guru yang hanya interaksi satu arah dan kurangnya responsivitas siswa selama pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang inovatif dalam membangun semangat siswa di kelas agar siswa tidak pasif di kelas dan tidak takut memberikan pendapat mereka.

Pembelajaran pertama di kelas juga sangat mempengaruhi dan menentukan respon siswa. Sama misalnya ketika bertemu dengan seseorang tentunya ada hal yang bisa menarik dari diri untuk orang lain tertarik terhadap apa yang kita katakan. Begitu pun dengan pengajar, harus mempunyai keterampilan yang menarik pada awal pembelajaran, agar anak dapat

terdoktrin bahwa pembelajaran yang akan diberikan itu menyenangkan dan tidak akan membebani siswa. Pembelajaran pertama ini harus dapat menghindari seperti pertanyaan-pertanyaan dangkal, menguji hafalan atau yang lainnya. Karena melihat karakter seorang siswa sekarang, mereka sudah lama menggunakan metode pembelajaran yang menguji kemampuan kritis mereka, sehingga tentunya yang siswa kuasai sekarang adalah menganalisis sesuatu tanpa memberatkan siswa tersebut. Misalnya di awal pembelajaran pengajar memberikan gambaran umum pembelajaran lalu mencoba berinteraksi dengan siswa untuk menganalisis bagaimana pemahaman mereka mengenai materi atau hal yang berkaitan dengan materi.

Landasan Teori

Pembelajaran dengan mengaitkan beberapa aspek dan model pembelajaran yang saling berinteraksi dan memberi fungsi (multimodal) akan memberikan makna pembelajaran yang lebih optimal dengan penyesuaian yang tepat. Allagui (2023), menyampaikan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan secara multimodal secara luas efektif meningkatkan motivasi dan sikap belajar siswa. Berkaitan dengan itu, Allagui dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendekatan multiliterasi yang menekankan



pada keragaman mode dan cara-cara baru literasi yang melampaui mode berbasis cetak akan memungkinkan siswa untuk terhubung dengan dunia di luar sekolah. Hal ini menjadikan pembelajaran khususnya menulis lebih menarik dan inovatif seiring pelajar mengeksplorasi teknologi baru untuk menciptakan makna.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menunjang pembelajaran menulis salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek dan dialog kritis (Putri, Haryadi, & Baehaqie, 2023). Pembelajaran berbasis proyek dan dialog kritis merupakan inovasi pembelajaran perpaduan antara model pembelajaran project based learning (PjBL) dengan pembelajaran berbasis dialog (Abidin, 2020). Sesuai dengan pengembangan model PjBl dan DD/CT, model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengeksplorasi dan berpikir kritis dengan cara berinteraksi dengan sesama peserta didik dan juga narasumber dalam proyek yang sedang dilaksanakannya.

Dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis juga sangat penting. siswa yang dapat menggunakan keterampilan ini cenderung lebih mampu memahami dan memecahkan masalah, dan melakukan tes dan ulangan dengan lebih baik. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak dini. Dalam lingkungan kerja global, kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pengambilan keputusan yang berdampak besar bagi organisasi atau perusahaan. Karyawan yang memiliki keterampilan ini dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dan tepat waktu, serta mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif. Keterampilan

berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia akademik. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini dapat membantu seseorang membuat keputusan yang tepat dan terhindar dari penipuan dan manipulasi informasi. Dalam dunia akademik, keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam mengembangkan keterampilan akademik yang lebih tinggi, seperti pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan keterampilan berpikir analitis.

Langkah-langkah pelaksanaan metode penemuan menurut Suryosubroto (2002:197) yang mengutip pendapat Gilstrap (1975) adalah:

1. Menilai kebutuhan dan minat siswa, dan menggunakannya sebagai dasar untuk menentukan tujuan yang berguna dan realities untuk mengajar dengan penemuan,
2. Seleksi pendahuluan atas dasar kebutuhan dan minat siswa, prinsip-prinsip, generalisasi, pengertian dalam hubungannya dengan apa yang akan dipelajari,
3. Mengatur susunan kelas sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran siswa dalam belajar dengan penemuan,
4. Berkomunikasi dengan siswa akan membantu menjelaskan peranan penemuan.
5. Menyiapkan suatu situasi yang mengandung masalah yang minta dipecahkan,
6. Mengecek pengertian siswa tentang masalah yang digunakan untuk merangsang belajar dengan penemuan,



7. Menambah berbagai alat peraga untuk kepentingan pelaksanaan penemuan,
8. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergiat mengumpulkan dan bekerja dengan data, misalnya tiap siswa mempunyai data harga bahan-bahan pokok dan jumlah orang yang membutuhkan bahan-bahan pokok tersebut,
9. Mempersilahkan siswa mengumpulkan dan mengatur data sesuai dengan kecepatannya sendiri, sehingga memperoleh tilikan umum.
10. Memberi kesempatan kepada siswa melanjutkan pengalaman belajarnya, walaupun sebagian atas tanggung jawabnya sendiri,
11. Memberi jawaban dengan cepat dan tepat sesuai dengan Mdata dan informasi bila ditanya dan diperlukan siswa dalam kelangsungan kegiatannya.
12. Memimpin analisisnya sendiri melalui percakapan dan eksplorasinya sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses,

Eggen (2012) Hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah siswa kurang bersemangat, kurang rajin, kurang minat, melakukan aktivitas di luar kegiatan belajar, kurang komunikasi atau pendekatan antara guru dan siswa terutama bagi siswa yang merasa takut dengan gurunya, sehingga menjadikan siswa kurang senang dengan mata pelajaran tersebut dan penerimaan pembelajaran menjadi sulit. Kemampuan atau tingkat ketertarikan dalam membaca kurang, kondisi lingkungan kelas yang tidak

kondusif membuat siswa terganggu dalam pembelajaran, banyak siswa yang mengandalkan handphone sehingga membuat siswa malas untuk berpikir. Siswa terlalu pasif menganggap pelajaran tidak penting, siswa tidak memahami materi tetapi tidak menanyakan kepada guru karena siswa takut untuk menyampaikan argumennya. Terbatasnya ketersediaan alat-alat penunjang seperti belum ada LCD disetiap kelas, literasi mengenai materi pembelajaran yang belum mencukupi, serta guru tidak membuat sarana atau alat pembelajaran untuk dibahas di kelas.

Menurut Dewi (2015), Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan cara menciptakan suasana belajar yang menarik, memberi motivasi supaya semangat dalam belajar, pembelajaran dibuat dengan model luwes atau tidak kaku, melakukan pendekatan personal sehingga siswa tidak merasa takut dengan guru. Pembelajaran diselingi dengan ice breaking supaya siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Menambah wawasan atau informasi yang dapat dibagikan kepada siswa, meningkatkan kinerja, membuat pembelajaran semenarik mungkin sehingga siswa tertarik dan tidak bosan. Dalam menghadapi keterbatasan alat penunjang dan literasi pembelajaran siswa dapat mengakses bacaan-bacaan dari sumber lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat studi pustaka atau literatur. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menguraikan dan menggambarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik



sesuatu atau fenomena yang sedang diteliti (Zuas & Ratnawati, 2024). Sedangkan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dibalik interaksi, perilaku, serta praktik yang terjadi dalam konteks pembelajaran, dengan menitikberatkan pada pengalaman manusia dan proses sosial yang sedang berlangsung (Mohamed & Ahmad, 2010 dalam Rumahorbo, dkk., 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak teknik baca, teknik catat. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku jurnal ilmiah artikel yang relevan dengan topik pengembangan pertanyaan bermakna dialog kritis dan strategi pembelajaran sejak hari pertama mengajar.

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berperan aktif dalam memilih, menelaah, dan menginterpretasikan data dari sumber-sumber yang tersedia. Sumber data ini diperoleh melalui hasil simakan dan bacaan kritis terhadap literatur yang membahas teori dan praktik pengajuan pertanyaan dalam pembelajaran, pentingnya membangun dialog kritis di kelas serta beberapa pendekatan-pendekatan pedagogis yang mendukung Transformasi dari tanya biasa ke tanya bermakna dalam interaksi guru dan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran di kelas saat ini mengalami perubahan signifikan akibat kemajuan teknologi dan perubahan budaya belajar siswa. Siswa cenderung lebih memilih mencari jawaban melalui perangkat digital daripada bertanya langsung kepada guru. Hal ini berdampak pada menurunnya

keberanian dan kesiapan mental siswa untuk bertanya serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Guru yang inovatif sangat dibutuhkan untuk membangun semangat dan keterlibatan siswa di kelas. Pembelajaran yang bermakna dapat tercipta jika guru mampu menghindari metode satu arah, pertanyaan dangkal, dan hanya menguji hafalan. Sebaliknya, pembelajaran yang menekankan pada interaksi, analisis, dan pemecahan masalah lebih sesuai dengan karakter siswa masa kini, yang telah terbiasa dengan pendekatan berpikir kritis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa model pembelajaran multimodal, seperti pendekatan multiliterasi, pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL), dan dialog kritis, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, sikap belajar, serta keterampilan berpikir kritis siswa. Model-model ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber, berinteraksi dengan teman sebaya dan narasumber, serta mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara kreatif.

Namun, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, antara lain kurangnya semangat dan minat belajar siswa, komunikasi yang kurang efektif antara guru dan siswa, lingkungan kelas yang tidak kondusif, serta keterbatasan alat penunjang pembelajaran. Selain itu, ketergantungan siswa pada perangkat digital juga membuat mereka menjadi pasif dan enggan berpikir secara mendalam.



Solusi yang diidentifikasi meliputi penciptaan suasana belajar yang menarik, pemberian motivasi, penggunaan model pembelajaran yang fleksibel, pendekatan personal antara guru dan siswa, serta penyisipan ice breaking agar siswa tidak jenuh. Guru juga didorong untuk meningkatkan kreativitas dalam menyampaikan materi dan memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai penunjang pembelajaran.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi pendekatan pembelajaran di era digital. Siswa masa kini memiliki kecenderungan untuk mencari jawaban secara instan melalui teknologi, sehingga peran guru tidak lagi sekadar sebagai sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu membangun dialog kritis dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk berpendapat dan bertanya.

Model pembelajaran multimodal dan berbasis proyek menjadi relevan karena mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam serta menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan mengaitkan berbagai aspek dan mode pembelajaran, siswa dapat terhubung dengan dunia nyata dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Langkah-langkah pelaksanaan metode penemuan, seperti yang diuraikan dalam teori Suryosubroto, menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa, menciptakan situasi bermasalah yang menantang, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pengembangan keterampilan berpikir kritis

yang esensial dalam dunia akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Hambatan yang dihadapi guru, seperti rendahnya minat belajar, komunikasi yang kurang efektif, dan keterbatasan fasilitas, perlu diatasi dengan strategi yang kreatif dan adaptif. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, membangun kedekatan dengan siswa, serta mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa transformasi pembelajaran menuju dialog kritis dan pertanyaan bermakna sejak hari pertama mengajar sangat penting untuk membentuk siswa yang aktif, kritis, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Guru sebagai agen perubahan harus terus berinovasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa.

Simpulan

Transformasi pembelajaran di era digital menuntut guru untuk terus beradaptasi dan berinovasi dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung tumbuhnya dialog kritis dan pertanyaan bermakna. Perubahan budaya belajar siswa yang lebih mengandalkan teknologi harus diimbangi dengan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan partisipasi, keberanian, serta keterampilan berpikir kritis mereka. Melalui penerapan model pembelajaran multimodal, multiliterasi, pembelajaran berbasis proyek, dan dialog kritis, guru dapat membangun pengalaman belajar yang lebih interaktif, relevan, dan bermakna.



Namun, berbagai tantangan seperti rendahnya minat belajar, keterbatasan fasilitas, dan komunikasi yang kurang efektif masih menjadi hambatan yang perlu diatasi secara kreatif. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan motivator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun kedekatan dengan siswa, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Dengan demikian, transformasi pembelajaran dari tanya biasa ke tanya bermakna sejak hari pertama mengajar merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi siswa yang aktif, kritis, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Guru sebagai agen perubahan diharapkan terus mengembangkan kompetensi dan kreativitas agar mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif, inspiratif, dan berdampak positif bagi perkembangan siswa.

Daftar Pustaka

- Aji Prayitno, Nurul Hidayah, dan Eka Hendriani, (2021) Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas X SMA.
- Allagui, B. (2023). Factors underlying students' attitudes towards multimodal collaborative writing. *Heliyon*, 9(1), e12725. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12725>
- B. Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewi, E & Jatiningsih, O. 2015. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran

Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X di SMAN 22 Surabaya". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 02 Nomor 03 Tahun 2015, 936-950.

- Eggen, P dan Kauchack, D. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Keterampilan Berpikir*. (Edisi Keenam). Jakarta: PT Indeks.
- Safitri, S., Wadi, H., Suud, S., & Wahidah, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Bertanya Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 3 di MAN 1 Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1564-1573.
- Rumahorbo, Y., Lumbantoruan, J. P., & Naibaho, L. (2023). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zuas, N., & Ratnawati, R. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Mohamed, M., & Ahmad, R. (2010). *Qualitative Inquiry in Educational Research*. (dalam Rumahorbo, Y., dkk., 2023).